

## **SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN**

**Amelia Khairina Ilmi<sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah<sup>2)</sup>, Dewi Wulandari<sup>3)</sup> Rahma Sukma  
Rukmana<sup>4)</sup>, Yayuk Alamsyah<sup>5)</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Manajemen, Fakultas Hukum dan Sosial Sains, Universitas Deztron Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Corresponding Author: [ameliakhairinailmi@udi.ac.id](mailto:ameliakhairinailmi@udi.ac.id)

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 05 Desember 2025

**Revised :** 11 Desember 2025

**Accepted:** 30 Desember 2025

**Published:** 02 Januari 2026

**Keywords:** communication ethics, digital footprint, digital literacy, students, social media

**Kata Kunci:** etika komunikasi, digital footprint, literasi digital, pelajar, media

---

### **Abstract**

*The digital era demands that young generations possess communication literacy skills and ethical awareness in managing information and the digital footprints they leave in online spaces. However, the low level of students' understanding regarding communication ethics on social media, privacy risks, and the long-term impact of digital footprints has led to various problems such as cyberbullying, the spread of invalid information, and vulnerability to cybercrimes. This community service program aims to enhance the knowledge and skills of students at Nur Ihsan Vocational School through the Smart Digital Youth training, which focuses on communication ethics, digital security, online identity management, and strategies to build a positive image on social media. The implementation methods include socialization, interactive training, group discussions, and hands-on practice in mapping digital footprint risks. Evaluation was carried out using pre-tests and post-tests to measure improvements in participants' understanding. The results indicate a significant increase in students' knowledge, ethical awareness, and technical ability to identify, manage, and prevent negative digital footprint risks. In addition, students demonstrated changes in behavior toward using social media in a more responsible and mindful manner. This activity shows that digital literacy-based training can be an effective strategy to build character and prepare students for the complex dynamics of the online environment.*

---

### **Abstrak**

*Era digital menuntut generasi muda memiliki kemampuan literasi komunikasi dan kesadaran etis dalam mengelola informasi serta jejak digital yang ditinggalkan di ruang maya. Namun, rendahnya pemahaman pelajar mengenai etika berkomunikasi di media sosial, risiko privasi, serta dampak jangka panjang dari rekam jejak digital menimbulkan berbagai permasalahan, seperti cyberbullying, penyebaran informasi tidak valid, dan kerentanan terhadap kejahatan siber. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelajar SMK Nur Ihsan melalui pelatihan Smart Digital Youth yang berfokus pada etika komunikasi, keamanan digital, pengelolaan identitas daring, serta strategi membangun citra positif di media sosial. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung pemetaan risiko jejak digital. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, kesadaran etis, serta kemampuan teknis siswa dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mencegah risiko jejak digital negatif. Selain itu, peserta menunjukkan perubahan sikap dalam penggunaan media sosial secara*

lebih bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis literasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter dan kesiapan pelajar menghadapi dinamika dunia maya yang kompleks. Abstract ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisikan tentang inti permasalahan/latar belakang, cara pemecahan masalah, dan hasil yang diperoleh.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada dekade terakhir telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu berkomunikasi, memperoleh informasi, serta membangun identitas diri. Generasi muda, khususnya pelajar, merupakan kelompok pengguna digital paling aktif sekaligus paling rentan terhadap dampak negatif penggunaan teknologi. Media sosial, platform pesan instan, dan berbagai aplikasi berbasis digital bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang sosial tempat pelajar mengekspresikan diri, membangun jaringan, serta membentuk citra. Namun, kemudahan dan keterbukaan akses digital sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman etika komunikasi dan kemampuan mengelola jejak digital secara bertanggung jawab. Fenomena ini menimbulkan berbagai persoalan seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, konten pornografi, serta potensi pelanggaran privasi yang berdampak pada kondisi psikologis, reputasi, dan masa depan pelajar.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh pelajar di era digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga pemahaman terhadap nilai, etika, serta risiko sosial dari aktivitas digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelajar cenderung memiliki kemampuan teknis digital yang tinggi, tetapi rendah dalam aspek etika, evaluasi informasi, dan pemahaman terhadap konsekuensi publikasi konten. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan remaja yang impulsif dan cenderung mengedepankan ekspresi diri tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Selain itu, sifat media digital yang cepat, instan, dan viral membuat kesalahan kecil dapat berkembang menjadi masalah besar dalam waktu singkat.

Urgensi penguatan etika komunikasi digital tidak dapat dilepaskan dari permanensi jejak digital. Segala informasi yang diunggah ke media digital memiliki potensi untuk disimpan,

**SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN**

*Amelia Khairina Ilmi <sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah <sup>2)</sup>, Dewi Wulandari <sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana <sup>4)</sup>,  
Yayuk Alamsyah <sup>5)</sup>*

disebarkan, dan digunakan oleh pihak lain. Dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, jejak digital kerap dijadikan salah satu sumber informasi untuk menilai karakter, profesionalisme, dan reputasi individu. Beberapa kasus menunjukkan bahwa konten negatif yang diunggah pada masa remaja dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesempatan akademik dan karier seseorang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsekuensi hukum, sosial, dan profesional menjadi aspek penting yang perlu diberikan kepada pelajar.

Fenomena penyalahgunaan media digital di kalangan pelajar juga berkaitan dengan rendahnya kapasitas mereka dalam memahami etika komunikasi digital. Pelajar sering kali tidak menyadari bahwa perilaku agresif, menghina, atau menyebarkan informasi sensitif termasuk dalam tindakan pelanggaran yang memiliki konsekuensi hukum. Minimnya regulasi internal dalam platform digital dan sifat komunikasi yang tidak tatap muka menyebabkan munculnya perilaku agresif yang sulit dikontrol. Selain itu, lemahnya keterlibatan orang tua dan pendidik dalam pendampingan penggunaan teknologi membuat pelajar belajar secara mandiri dari lingkungan pertemanan dan konten hiburan.

Melihat kompleksitas persoalan tersebut, program pengabdian “SMART DIGITAL YOUTH: Pelatihan Etika Komunikasi dan Manajemen Jejak Digital bagi Pelajar SMK Nur Ihsan” hadir sebagai upaya sistematis untuk membangun kesadaran dan keterampilan digital yang bertanggung jawab. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip etika komunikasi digital, risiko jejak digital, dan strategi pengelolaan identitas digital yang aman dan produktif. Fokus utama kegiatan bukan hanya memberikan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktik langsung dan refleksi diri agar pelajar mampu menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Rasionalisasi program ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pelajar sekolah menengah kejuruan sedang berada dalam fase penting dalam membangun identitas profesional dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Pengelolaan identitas digital yang baik menjadi aset penting dalam kompetisi kerja modern yang menuntut transparansi dan integritas. Kedua, kurangnya program pelatihan etika komunikasi digital di sekolah menyebabkan pelajar memiliki pengetahuan terbatas dan rentan melakukan kesalahan fatal. Ketiga, pelajar memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan budaya digital yang sehat apabila dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan memadai.

***SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN***

*Amelia Khairina Ilmi<sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah<sup>2)</sup>, Dewi Wulandari<sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana<sup>4)</sup>,  
Yayuk Alamsyah<sup>5)</sup>*

Tujuan dari program SMART DIGITAL YOUTH adalah meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan pelajar dalam mengelola aktivitas digital secara bertanggung jawab. Secara khusus, program ini bertujuan (1) meningkatkan pemahaman pelajar tentang etika komunikasi digital, (2) memberikan pengetahuan tentang risiko dan dampak jejak digital, (3) membekali pelajar dengan keterampilan evaluasi konten dan privasi digital, dan (4) mendorong pelajar membangun citra diri profesional di ruang digital. Tidak hanya itu, pelatihan ini juga bertujuan membangun budaya sekolah yang mendukung penggunaan teknologi sebagai alat pengembangan diri.

Strategi pelaksanaan program dilakukan melalui tiga pendekatan utama: edukatif, reflektif, dan aplikatif. Pendekatan edukatif mencakup penyampaian materi melalui presentasi, diskusi, dan studi kasus yang relevan dengan kondisi remaja. Pendekatan reflektif dilaksanakan melalui evaluasi diri dan pembahasan pengalaman pribadi peserta terkait aktivitas digital. Sedangkan pendekatan aplikatif dilaksanakan melalui praktik langsung penyusunan strategi identitas digital, penilaian konten, serta pelatihan etika berkomentar di media sosial. Model pelatihan ini dirancang interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan pelajar.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan keterampilan komunikasi. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa pelatihan literasi digital mampu menurunkan angka perilaku bermasalah di media sosial, meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi, serta mendorong pelajar menggunakan media digital untuk aktivitas positif. Selain itu, pengelolaan jejak digital sejak usia remaja berpengaruh signifikan terhadap reputasi profesional di masa depan. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku digital yang sehat sejak dini merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi produktif dan berdaya saing.

Analisis situasi di SMK Nur Ihsan menunjukkan bahwa tingkat penggunaan teknologi digital di kalangan pelajar sangat tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan etika digital. Beberapa pelajar terlibat dalam tindakan seperti saling mengejek, mengunggah konten sensitif, dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Minimnya aturan tegas dan kurangnya pengawasan menyebabkan perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang dianggap normal. Selain itu, akses internet tanpa batas memberikan peluang bagi pelajar untuk mengeksplorasi berbagai platform tanpa bimbingan.

Melalui implementasi program SMART DIGITAL YOUTH, diharapkan terjadi perubahan

***SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN***

*Amelia Khairina Ilmi<sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah<sup>2)</sup>, Dewi Wulandari<sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana<sup>4)</sup>,  
Yayuk Alamsyah<sup>5)</sup>*

signifikan dalam sikap dan perilaku pelajar dalam menggunakan media digital. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Harapannya, program ini mampu menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan produktif di lingkungan SMK Nur Ihsan, sekaligus menjadi model bagi pengembangan literasi digital di sekolah lainnya.

Selain faktor personal, lingkungan sosial dan budaya sekolah turut berpengaruh terhadap pola penggunaan media digital pelajar. Sekolah sering kali belum memiliki kebijakan komprehensif mengenai etika komunikasi digital, perlindungan data, dan pengawasan aktivitas daring peserta didik. Ketika institusi pendidikan tidak menyediakan pedoman jelas, pelajar cenderung membentuk norma perilaku sendiri berdasarkan interaksi teman sebaya, yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai etis dan hukum. Oleh karena itu, intervensi kelembagaan melalui kegiatan pelatihan menjadi sangat penting dalam membentuk tata kelola digital yang berkelanjutan di sekolah.

Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah konstruksi identitas digital sebagai representasi diri di ruang publik. Remaja berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan citra sosial, sehingga interaksi di media digital menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Identitas digital yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan distorsi persepsi diri, tekanan sosial, dan kecemasan terkait penerimaan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan validasi di media sosial sering mendorong pelajar memproduksi konten yang sensasional, berisiko, atau tidak sesuai dengan karakter aslinya. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan mengenai autentisitas, self-awareness, dan self-regulation dalam penggunaan media digital.

Pada saat yang sama, media digital juga menyimpan potensi besar dalam mendukung pembelajaran, kreativitas, dan pengembangan karier bagi pelajar. Platform digital membuka akses luas terhadap pengetahuan, peluang kolaborasi, dan jejaring profesional. Dengan pengelolaan yang tepat, pelajar dapat membangun portofolio digital, mempromosikan karya, dan mendapatkan kesempatan magang atau proyek melalui platform daring. Namun, pemanfaatan konstruktif tersebut memerlukan literasi digital tingkat tinggi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis. Program SMART DIGITAL YOUTH memandang peluang ini sebagai bagian integral dari tujuan pengembangan diri pelajar.

Lebih jauh, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, algoritma rekomendasi, dan

***SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN***

*Amelia Khairina Ilmi*<sup>1)</sup>, *Ade Isyana Hairunnisah*<sup>2)</sup>, *Dewi Wulandari*<sup>3)</sup> *Rahma Sukma Rukmana*<sup>4)</sup>,  
*Yayuk Alamsyah*<sup>5)</sup>

big data membawa konsekuensi baru terhadap privasi dan keamanan digital. Pelajar sering menjadi objek eksploitasi data tanpa pemahaman mengenai mekanisme pengumpulan, penyimpanan, dan distribusi informasi pribadi. Ketidakmampuan mengelola data pribadi dapat meningkatkan risiko pencurian identitas, penipuan digital, serta manipulasi perilaku oleh pihak tertentu. Oleh karena itu, aspek keamanan siber juga menjadi elemen penting yang perlu disosialisasikan dalam pendidikan digital sekolah.

Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan budaya digital yang sehat melalui keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Guru berperan sebagai fasilitator dan role model dalam komunikasi digital, sementara orang tua perlu menunjukkan dukungan melalui pengawasan yang adaptif. Selain itu, sekolah membutuhkan kebijakan yang tegas tetapi progresif dalam mengatur penggunaan teknologi tanpa menghambat kreativitas dan kebebasan berekspresi pelajar. Kolaborasi lintas peran ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, etis, dan produktif.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, program SMART DIGITAL YOUTH tidak hanya diposisikan sebagai pelatihan teknis, tetapi sebagai inisiatif strategis yang berkontribusi pada pembangunan karakter, keamanan psikososial, dan kesiapan profesional pelajar. Program ini diharapkan mampu membangun kesadaran kritis, keterampilan adaptif, dan pola pikir proaktif dalam menghadapi dinamika teknologi digital yang terus berkembang. Pada akhirnya, keberhasilan program ini bukan hanya diukur dari perubahan perilaku jangka pendek, tetapi dari kemampuan pelajar memanfaatkan teknologi sebagai sarana pemberdayaan diri dan kontribusi sosial di masa depan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “*SMART DIGITAL YOUTH: Pelatihan Etika Komunikasi dan Manajemen Jejak Digital bagi Pelajar SMK Nur Ihsan*” disusun dengan pendekatan pendidikan partisipatif yang mengintegrasikan kegiatan teoritis dan praktis secara berimbang. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terhubung untuk mencapai tujuan peningkatan literasi digital, kesadaran etika komunikasi, dan kemampuan mengelola jejak digital secara bertanggung jawab pada kalangan pelajar sekolah menengah. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan identifikasi

***SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN***

*Amelia Khairina Ilmi<sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah<sup>2)</sup>, Dewi Wulandari<sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana<sup>4)</sup>,  
Yayuk Alamsyah<sup>5)</sup>*

kebutuhan pelatihan melalui wawancara awal dengan guru, observasi penggunaan media sosial oleh siswa, serta analisis masalah perilaku digital yang relevan dengan konteks pendidikan menengah. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan kurikulum pelatihan, materi ajar, media pembelajaran, serta strategi penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Koordinasi dilakukan dengan pihak sekolah untuk menetapkan jadwal pelatihan, fasilitas pendukung, serta mekanisme rekrutmen peserta.

Pemilihan peserta kegiatan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pelajar yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki potensi tinggi untuk terpapar risiko perilaku digital yang tidak etis. Kriteria ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peserta dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memiliki kebutuhan yang lebih mendesak dalam memahami etika digital dan manajemen jejak digital. Jumlah peserta dibatasi antara 30 hingga 40 siswa agar pelaksanaan pelatihan berlangsung efektif dan interaktif. Pihak sekolah berperan dalam menentukan peserta berdasarkan data keaktifan siswa di media digital serta pertimbangan guru terhadap siswa yang memerlukan pendampingan moral dalam aktivitas daring. Selain siswa, guru pendamping juga ikut dilibatkan sebagai peserta pasif untuk mengamati proses pelatihan dan memahami materi, sehingga mampu melanjutkan fungsi pembinaan dan pengawasan perilaku digital siswa setelah kegiatan pelatihan selesai.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan memadukan sesi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi penggunaan media sosial secara etis, serta praktik evaluasi dan perbaikan jejak digital menggunakan gawai pribadi masing-masing peserta. Materi pelatihan mencakup konsep dasar etika komunikasi digital, prinsip keamanan digital, teknik audit jejak digital, serta strategi mengelola citra diri online secara positif. Pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman dipilih untuk meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi tantangan nyata yang dihadapi dalam penggunaan media digital. Seluruh peserta didorong untuk menerapkan prinsip etika komunikasi digital pada akun media sosial yang mereka miliki, sehingga terjadi pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini berupa modul pelatihan, slide presentasi, video edukatif, dan studi kasus digital. Modul pelatihan disusun secara ringkas, terstruktur, serta

***SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN***

*Amelia Khairina Ilmi<sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah<sup>2)</sup>, Dewi Wulandari<sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana<sup>4)</sup>,  
Yayuk Alamsyah<sup>5)</sup>*

dilengkapi panduan teknis mengenai pengelolaan media sosial dan audit jejak digital, sehingga peserta dapat menggunakannya sebagai rujukan setelah pelatihan berakhir. Media presentasi dibuat dalam format digital yang informatif dan menarik untuk mendukung pemahaman visual peserta. Video edukatif dan studi kasus dipilih dari fenomena aktual yang menggambarkan konsekuensi perilaku digital yang tidak terkendali, sehingga dapat mendorong peserta memahami urgensi penerapan etika digital. Peralatan pendukung berupa laptop, proyektor, dan speaker digunakan untuk menunjang penyampaian materi, sedangkan jaringan internet dipergunakan untuk simulasi dan praktik daring. Peserta menggunakan smartphone mereka untuk mengakses media digital, meninjau jejak digital pribadi, serta mempraktikkan strategi manajemen digital secara langsung.

Media pembelajaran dalam kegiatan ini didesain dengan visualisasi yang menarik dan penggunaan bahasa sederhana agar sesuai dengan karakteristik remaja sekolah menengah. Desain media dirancang untuk meningkatkan kecepatan pemahaman, mendorong partisipasi, dan memudahkan peserta melakukan praktik mandiri selama pelatihan berlangsung. Kinerja media pembelajaran diukur melalui keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan menyelesaikan tugas praktik, serta akurasi dalam melakukan audit jejak digital. Produktivitas media dinilai dari sejauh mana pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perubahan perilaku digital peserta dalam waktu yang relatif singkat. Indikator keberhasilan pelatihan mencakup peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi risiko digital, mengelola privasi, memproduksi konten positif, dan mengevaluasi perilaku komunikasi daring secara etis.

Teknik pengumpulan data pada kegiatan ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelatihan. Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner pre-test dan post-test yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur indikator pengetahuan mengenai etika digital, kebiasaan komunikasi daring, serta kesadaran terhadap konsekuensi jejak digital. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama proses pelatihan serta wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa peserta terpilih. Observasi dilakukan untuk menilai dinamika interaksi, tingkat keterlibatan peserta dalam kegiatan, serta hambatan yang muncul selama pelatihan. Wawancara dilakukan untuk

***SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN***

*Amelia Khairina Ilmi<sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah<sup>2)</sup>, Dewi Wulandari<sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana<sup>4)</sup>,  
Yayuk Alamsyah<sup>5)</sup>*

menggali pengalaman peserta, persepsi terhadap urgensi pelatihan, dan refleksi mengenai perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis melalui perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan peserta. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait perilaku, persepsi, dan praktik digital peserta. Integrasi kedua jenis data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program serta merumuskan rekomendasi perbaikan kegiatan serupa pada masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

elaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul **SMART DIGITAL YOUTH: Pelatihan Etika Komunikasi dan Manajemen Jejak Digital bagi Pelajar SMK Nur Ihsan** menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap peserta terhadap penggunaan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar SMK yang belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi etika dan kesadaran akan dampak jangka panjang jejak digital.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi pra-kegiatan, diketahui bahwa hampir seluruh peserta merupakan pengguna aktif media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Media tersebut digunakan sebagai sarana hiburan, komunikasi, dan ekspresi diri. Namun, sebagian besar peserta memandang media sosial sebagai ruang personal, sehingga kurang memperhatikan aspek etika komunikasi, kesantunan berbahasa, perlindungan data pribadi, serta konsekuensi dari konten digital yang diunggah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis penggunaan teknologi dengan pemahaman etis dalam bermedia digital.

Setelah pelaksanaan pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai etika komunikasi digital. Peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang tidak etis di ruang digital, seperti perundangan daring, ujaran kebencian, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta penggunaan bahasa yang tidak santun. Melalui diskusi interaktif dan studi kasus, peserta juga menunjukkan kemampuan merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam

***SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN***

*Amelia Khairina Ilmi <sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah <sup>2)</sup>, Dewi Wulandari <sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana <sup>4)</sup>, Yayuk Alamsyah <sup>5)</sup>*

menggunakan media sosial. Hal ini menandakan bahwa materi pelatihan dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya manajemen jejak digital. Peserta mulai memahami bahwa aktivitas digital, termasuk unggahan foto, video, komentar, dan interaksi daring lainnya, dapat terdokumentasi secara permanen dan berpotensi memengaruhi masa depan mereka, khususnya dalam konteks pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Beberapa peserta menyatakan niat untuk lebih selektif dalam membagikan konten, meninjau ulang unggahan lama, serta mengatur privasi akun media sosial secara lebih bijak.

Hasil kegiatan ini juga diperkuat dengan dokumentasi visual berupa foto bersama antara tim pelaksana dan peserta pelatihan di lingkungan SMK Nur Ihsan. Dokumentasi tersebut mencerminkan keterlibatan aktif peserta, suasana pembelajaran yang kondusif, serta dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian.



*Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat SMART DIGITAL YOUTH bersama pelajar SMK Nur Ihsan persentasi materi*



*Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat SMART DIGITAL YOUTH bersama pelajar SMK Nur Ihsan pada pelatihan etika komunikasi dan manajemen jejak digital.*

***SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN***

*Amelia Khairina Ilmi <sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah <sup>2)</sup>, Dewi Wulandari <sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana <sup>4)</sup>,  
Yayuk Alamsyah <sup>5)</sup>*

**Pembahasan**

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menegaskan bahwa pelatihan etika komunikasi dan manajemen jejak digital merupakan kebutuhan yang mendesak bagi pelajar di era digital. Meskipun pelajar sering disebut sebagai generasi digital native, kedekatan mereka dengan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang kritis dan etis. Oleh karena itu, program SMART DIGITAL YOUTH berperan sebagai upaya edukatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Dalam perspektif literasi digital, kompetensi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etis. Peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek etika komunikasi dan refleksi kritis mampu memperkuat literasi digital secara menyeluruh. Peserta tidak hanya belajar bagaimana menggunakan media digital, tetapi juga memahami bagaimana bersikap dan bertanggung jawab di dalamnya.

Etika komunikasi digital yang ditekankan dalam pelatihan ini memperkuat pemahaman bahwa ruang digital merupakan ruang publik yang memiliki norma sosial. Setiap bentuk komunikasi digital berpotensi berdampak pada orang lain dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan tanggung jawab menjadi sangat penting dalam mencegah perilaku negatif di dunia maya.

Selain itu, manajemen jejak digital berkaitan erat dengan pembentukan karakter (character building) pelajar. Kemampuan mengelola jejak digital menuntut sikap reflektif, pengendalian diri, serta kesadaran moral terhadap konsekuensi jangka panjang. Bagi pelajar SMK yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, kesadaran ini sangat penting dalam membangun identitas digital yang positif dan profesional.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan SMART DIGITAL YOUTH tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan karakter pelajar sebagai warga digital yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab. Integrasi antara pelatihan praktis dan landasan teoretis menjadikan program ini relevan dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah.

**SMART DIGITAL YOUTH PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI MANAJEMEN JEJAK  
DIGITAL BAGI PELAJAR SMK NUR IHSAN**

*Amelia Khairina Ilmi<sup>1)</sup>, Ade Isyana Hairunnisah<sup>2)</sup>, Dewi Wulandari<sup>3)</sup> Rahma Sukma Rukmana<sup>4)</sup>,  
Yayuk Alamsyah<sup>5)</sup>*

## **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul SMART DIGITAL YOUTH: Pelatihan Etika Komunikasi dan Manajemen Jejak Digital bagi Pelajar SMK Nur Ihsan dapat disimpulkan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman pelajar mengenai pentingnya etika komunikasi digital serta kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang dari jejak digital yang ditinggalkan melalui aktivitas bermedia sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih memandang media digital sebagai ruang personal tanpa mempertimbangkan aspek etika dan tanggung jawab sosial. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, peserta menunjukkan perubahan pemahaman dan sikap yang lebih reflektif, khususnya dalam penggunaan bahasa, cara berinteraksi di ruang digital, serta kehati-hatian dalam membagikan konten. Hal ini menandakan bahwa pelatihan mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan teknis penggunaan media digital dengan literasi etika dan karakter.

Selain meningkatkan literasi digital, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter pelajar sebagai warga digital yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab. Pemahaman mengenai manajemen jejak digital mendorong peserta untuk membangun identitas digital yang positif, yang sangat penting bagi pelajar SMK dalam menghadapi dunia pendidikan lanjutan maupun dunia kerja.

Dengan demikian, program SMART DIGITAL YOUTH tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena mampu menumbuhkan kesadaran, sikap kritis, dan tanggung jawab moral dalam bermedia digital. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan lebih lanjut melalui integrasi dengan program sekolah atau kurikulum literasi digital, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara lebih luas dan berkesinambungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Belshaw, D. (2011). *What is digital literacy? A pragmatic investigation*. Durham University.

Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.

Buckingham, D. (2015). *Defining digital literacy: What do young people need to know about digital*

- media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(4), 21–34.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Kemendikbud RI. (2017). *Peta jalan gerakan literasi digital nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications*, 39(3), 283–303.
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Harms experienced by child users of online and mobile technologies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 55(6), 635–654.
- Ribble, M. (2011). *Digital citizenship in education*. International Society for Technology in Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Solove, D. J. (2007). *The future of reputation: Gossip, rumor, and privacy on the Internet*. Yale University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Publishing.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats*. Research Press.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism*. PublicAffairs.